BAB II

TERMINOLOGI TAKDIR DAN TEORI HADIS

A. Terminologi Takdir

1. Pengertian Takdir

Peristiwa-peristiwa yang ada di alam raya ini, dari sisi kejadiannya dalam kadar atau ukuran tertentu, pada tempat dan waktu tertentu, dan itulah yang disebut takdir. Tidak ada sesuatu yang terjadi tanpa takdir, termasuk manusia.[1]

Dari beberapa ayat al-Qur'an di atas, sudah dapat ditelusuri akan definisi takdir, baik secara etimologi maupun terminologi. Kata takdir *(taqdir)* terambil dari kata *qaddara* berasal dari akar kata *qadara* yang antara lain berarti mengukur, memberi kadar, atau ukuran, sehingga jika kita berkata, "Allah telah menakdirkan demikian," maka itu berarti Allah telah memberi kadar/ukuran/batas tertentu dalam diri, sifat, atau kemampuan maksimal makhluk-Nya.[2]

Al-Raghib mengatakan: "*qadar* berarti kemampuan atau penguasaan ilmu, yang mencakup juga kehendak. Dengan *qadar* tersebut terwujud sesuatu yang sesuai dengan pengetahuan dan kehendak tersebut."[3]

Takdir menurut istilah, dapat diartikan sebagai suatu peratuan tertentu yang telah dibuat oleh Allah Swt., baik aspek struktural maupun aspek

---

[1] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an : Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalam Umat* (Bandung : Mizan, Maret 2003) cet. Ke-13, hlm. 61-63.
[2] *Ibid*, hlm. 61
[3] Syaikh Kamil Muhammad 'Uwaidah, *Fiqih Wanita* (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2000), cet ke6, hlm. 692

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fungsionalnya, untuk undang-undang umum atau kepastian-kepastian yang dikaitkan di dalamnya, antara sebab dan akibat *(causaliteit)*,[4] sehingga seluruh ciptaan ini mampu atau dapat berinteraksi antara yang satu dengan yang lain, yang kemudian melahirkan kualitas-kualitas atau kejadian-kejadian tertentu.[5]

Imam Nawawi memberikan definisi takdir sebagaimana yang dikutip oleh Sayid Sabiq menyatakan bahwa: "sesungguhnya segala sesuatu yang maujud ini oleh Allah digariskan (ditentukan) sejak jaman dahulu. Dia mengetahui apa saja yang akan terjadi atas segala sesuatu tadi dalam waktu-waktu yang telah ditentukan, sesuai dengan garis yang ditetapkan oleh-Nya. Jadi terjadinya itu nanti pasti akan cocok menurut sifat-sifat dan keadaannya yang khusus, tepat seperti yang digariskan oleh Allah".8

Umat Islam memahami takdir sebagai bagian dari tanda kekuasaan Tuhan yang harus diimani sebagaimana dikenal dalam Rukun Iman. Penjelasan tentang takdir hanya dapat dipelajari dari informasi Tuhan, yaitu informasi Allah melalui Alquran dan hadis. Secara keilmuan umat Islam dengan sederhana telah mengartikan takdir sebagai segala sesuatu yang sudah terjadi.[6]

---

[4]A. Muhammad Arezy, *Defrensial dan Integral Takdir* (Jakarta : Kalam Mulia, 1987), cet ke-1, hlm. 1

[5] Imran AM, *Memahami Takdir Secara Rasional Imani* (Surabaya : Bina Ilmu, 1991), cet ke-1, hlm. 1

[6]http://id.wikipedia.org/wiki/Takdir Diakses pada 20 April 2015 11: 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk memahami konsep takdir, jadi umat Islam tidak dapat melepaskan diri dari dua dimensi pemahaman takdir. Kedua dimensi dimaksud ialah dimensi ketuhanan dan dimensi kemanusiaan.[7]

2. Macam-macam Takdir

1. *Takdir Mubram*, yaitu suatu ketentuan yang bersifat pasti dan tidak dapat diubah oleh siapapun.[8] Ini juga dikenal dengan takdir mutlak, seperti: manusia pasti mati.

   Kematian adalah salah satu rahasia terbesar dalam kehidupan manusia. Tidak ada seorangpun yang tahu kapan ia akan mati, dan mati dalam keadaan bagaimana. Tapi, siapapun manusia itu akan mengalami kematian. Yang pasti dalam kehidupan ini adalah "kematian", selebihnya serba tidak pasti. Termasuk bagaimana cara dan kapan manusia itu akan mati, sehingga yang tercatat dalam *Lauhul Mahfuzh* adalah modus kematian itu, bahwa manusia akan mati dan setiap yang berjiwa pasti mengalami kematian.

   Allah menegaskan dalam berbagai ayatNya tentang modus kematian itu, bahwa setiap manusia tidak bisa lepas dari kematian, meskipun ia bersembunyi di benteng paling kuat sekalipun. Di antaranya:

[7]http://id.wikipedia.org/wiki/Takdir Diakses pada 20 April 2015 11: 10.
[8]http://id.wikipedia.org/wiki/Takdir Diakses pada 20 April 2015 11: 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أَيْنَمَا تَكُونُواْ يُدْرِككُّمُ ٱلْمَوْتُ وَلَوْ كُنتُمْ فِى بُرُوجٍ مُّشَيَّدَةٍ ۗ وَإِن تُصِبْهُمْ حَسَنَةٌ يَقُولُواْ هَـٰذِهِۦ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ ۖ وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُواْ هَـٰذِهِۦ مِنْ عِندِكَ ۚ قُلْ كُلٌّ مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ ۖ فَمَالِ هَـٰٓؤُلَآءِ ٱلْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا ﴿٧٨﴾

Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, Kendatipun kamu di dalam benteng yang Tinggi lagi kokoh, dan jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan: "Ini adalah dari sisi Allah", dan kalau mereka ditimpa sesuatu bencana mereka mengatakan: "Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad)". Katakanlah: "Semuanya (datang) dari sisi Allah". Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) Hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun?[9]

2. *Takdir Muallaq*, yaitu suatu ketentuan berdasarkan situasi dan kondisi, seperti: jika seseorang rajin belajar, maka ia akan pandai. Tapi, jika ia malas, maka ia akan bodoh. Orang yang rajin bekerja akan kaya, dan yang malas berusaha akan miskin,[10] sebagaimana firman-Nya:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنفُسِهِمْ

Sesungguhnya Allah tidak mengubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. ."[11]

Takdir Allah adalah benar dan pasti terjadi. Namun ia terjadi dengan hukum alam yang sudah Ia tetapkan, dan melewati hukum sebab akibat yang telah Dia ciptakan, agar kehidupan ini ada aturan dan

[9] Al-Qur'an dan Terjemah, Mujamma' Al Malik Fahd Li Thiba'at Al Mush-Haf Asy-Syarif Medinah Munawwarah P.O. BOX 6262 Kerajaan Saudi Arabia. QS. An-Nisâ' (4) : 78
[10] http://id.wikipedia.org/wiki/Takdir Diakses pada 20 April 2015 11: 10.
[11] Al-Qur'an dan Terjemah, Mujamma' Al Malik Fahd Li Thiba'at Al Mush-Haf Asy-Syarif Medinah Munawwarah P.O. BOX 6262 Kerajaan Saudi Arabia. QS. Ar-Ra'd (13) : 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keseimbangannya. Inilah dia sunnah Allah dan sebab akibat, ia adalah bagian integral dari takdir Allah yang sempurna dan meliputi segala sesuatu.[12]

2. Teori Keshahihan Hadis

Sebuah hadis dapat dijadikan dalil dan argument yang kuat (*hujjah*) apabila memenuhi syarat-syarat ke-*ṣahih*-an, baik dari aspek sanad maupun matan. Ibnu Al-Ṣalah menyatakan sebuah definisi hadis *ṣahih* yang disepakati oleh para muhaddisin, sebagaimana dikutip M. Syuhudi Ismail:

أَمَّا ٱلحَدِيْثُ الصَّحِيْحُ: فَهُوَ الْحَدِيْثُ ٱلمسْنَدُ الَّذِى يَتَّصِلُ إِسْنَادُهُ بِنَقْلِ ٱلْعَدْلُ الضَّابْطُ إِلَى مُنْتَهَاهُ وَلَا يَكُوْنُ شَاذًّا وَلَا مُعَلَّلُ

Adapun hadis *ṣahih* ialah hadis yang bersambung sanadnya (sampai kepada Nabi), diriwayatkan oleh periwayat yang *'adil* dan *ḍābiṭ* sampai akhir sanad, (di dalam hadist tersebut) tidak terdapat kejanggalan (*shādh*) dan cacat (*'illat*).[13]

Dari definisi di atas, maka hadis yang berlevel *ṣahih* baik dari segi sanad maupun matan adalah jika memenuhi syarat-syarat berikut:

a. Bersambung sanadnya

Sanadnya bersambung artinya setiap rawi dalam menerima hadis benar-benar menerimanya dari rawi sebelumnya dan begitu selanjutnya sampai pada rawi yang pertama. Oleh karena itu, menurut M. Ajaj al-Khatib,

[12] Yusuf Al-Qaradhawi, *Takdir*, hlm. 106-107
[13]Syuhudi Ismail, *Metodologi Keshahihan Sanad Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), Cet. I, 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadis munqaṭI', mu'ḍal, mu'allaq, mudallas dan mursal tidak termasuk kategori hadis shahih karena sanadnya tidak bersambung.[14]

Sementara imam al-Bukhari berpendapat bahwa suatu hadis dapat disebut sanadnya bersambung apabila murid dan guru atau rawi pertama dengan rawi kedua benar-benar pernah bertemu walaupun hanya sekali. Sedangkan menurut imam Muslim, sanad hadis dapat disebut bersambung apabila ada kemungkinan bertemu bagi kedua rawi diatas. Hal ini bisa terjadi apabila keduanya hidup dalam satu kurun waktu dan tempat tinggalnya tidak terlalu jauh menurut ukuran saat itu, meskipun keduanya belum pernah bertemu sama sekali.[15]

Berdasarkan hal diatas, syarat yang dikemukakan imam al-Bukhari lebih ketat daripada yang ditetapkan oleh imam Muslim. Hal ini menjadikan karya shahih al-Bukhari menempati peringkat pertama dalam hirearki kitab hadis yang paling sahih. Untuk mengetahui bersambung tidaknya sanad suatu hadis, ada dua hal yang dapat dijadikan objek penelitian, yaitu: sejarah rawi dan lafad-lafad periwayatan.[16]

b. Periwayat bersifat '*adil*

Secara bahasa kata *'adil* berasal dari *'adala*, ya'dilu, 'adalatan, yang berarti condong, lurus, lawan dari dhalim dan pertengahan. Kata 'adil ini kemudian digunakan oleh muḥaddithīn sebagai sifat yang mesti ada pada diri seorang rawi agar riwayatnya bisa diterima. Akan tetapi

[14]M. 'Ajjaj al-Kha>tib, *Us}u>l Al - Hadi>th: Pokok - Pokok Ilmu Hadis*, terj. M. Nur Ahmad Musyafiq (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), 276.
[15]Ibid., 281.
[16]Idri, *Studi Hadis* (Jakarta: Kencana, 2013), Cet. II, 162.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

definisi *'adil* di kalangan Ulama ahli hadis sangat beragam, namun itu terjadi berangkat dari kepentingan dan hal-hal yang substantifnya sama. Menurut al-Razi sebagaimana dikutip oleh M. Abdurrahman dan Elan Sumarna, *'adil* didefinisikan sebagai kekuatan ruhani (kualitas spiritual) yang mendorong untuk selalu berbuat takwa, yaitu mampu menjauhi dosa-dosa besar, menjauhi kebiasaan melakukan dosa-dosa kecil dan meninggalkan perbuatan-perbuatan mubah yang menodai *muru'ah.*[17]

Menurut Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, 'adalat merupakan sifat yang melekat didalam jiwa yang mampu mengarahkan pemiliknya untuk senantiasa bertakwa, menjaga muru'ah, menjauhi perbuatan dosa, tidak melakukan dosa-dosa kecil, dan menjauhi perbuatan yang menjatuhkan muru'ah seperti kencing dijalan, makan dijalan dan lain sebagainya.[18]

Sedangkan menurut Ibnu al-Syam‟ani sebagaimana dikutip oleh Fatchur Rahman keadilan seorang rawi harus memenuhi empat syarat, yaitu: pertama selalu memelihara perbuatan taat dan menjauhi perbuatan maksiat, kedua menjauhi dosa-dosa kecil yang dapat menodai agama dan sopan santun, ketiga tidak melakukan perkara-perkara mubah yang dapat menggugurkan kadar iman dan mengakibatkan penyesalan dan keempat tidak mengikuti pendapat salah satu *madhhab* yang bertentangan dengan dasar *shara'*.[19]

---

[17]M. Abdurrahman dan Elan Sumarna, *Metode Kritik Hadis* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 14.
[18]al-Kha tib, *Us} ul Al - Hadi th* ,,,. 276.
[19]Fatchur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadis* (Bandung: PT. Al-Ma‟arif, 1974), 119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk mengetahui *'adil* tidaknya seorang rawi, para ulama hadis telah menetapkan beberapa cara, yaitu: pertama, melalui popularitas keutamaan seorang rawi di kalangan ulama hadis. Periwayat yang terkenal keutamaan pribadinya misalnya Malik bin Anas dan Sufyan al-Thauri, kedua rawi tersebut tidak diragukan keadilannya. Kedua, penilaian dari kritikus hadis. Penilaian ini berisi pengungkapan kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri periwayat hadis. Ketiga, penerapan kaidah *al-jarh wa al-ta'dil*. Cara ini ditempuh apabila para kritikus rawi hadis tidak sepakat tentang kualitas pribadi periwayat tertentu.[20]

c. Seluruh rawinya bersifat *ḍabit*

Ḍabiṭ artinya cermat dan kuat hafalannya. Sedangkan yang dimaksud dengan rawi *ḍabiṭ* adalah rawi yang kuat hafalannya, tidak pelupa, tidak banyak ragu, tidak banyak salah, sehingga ia dapat menerima dan menyampaikannya sesuai dengan apa yang ia terima.[21]

Dilihat dari kuatnya hafalan rawi, ke-*ḍabiṭ*-an ini terbagi menjadi dua macam, yaitu: pertama, *ḍabiṭ ṣadri* atau *ḍabiṭ al-fu'ad*, dan kedua *ḍabiṭ al-kitab*. *ḍabiṭ ṣadri* artinya kemampuan untuk memelihara hadis dalam hafalan sehingga apa yang ia sampaikan sama dengan apa yang ia terima dari guruya. Sedangkan *ḍabiṭ al-kitab* adalah terpeliharanya

[20]Idri, *Studi Hadis*,,,. 163.
[21]Sumarna, *Metode Kritik*,,,. 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

periwayatan itu melalui tulisan-tulisan yang dimilikinya, sehingga ia tahu apabila ada tulisan periwatan hadis yang salah.[22]

Sebagaimana rawi yang *'adil*, rawi yang *ḍabiṭ* dapat diketahui melalui beberapa cara. Cara untuk mengetahui ke-*ḍabit*-an seorang rawi hadis menurut berbagai pendapat ulama yaitu: pertama, ke-*ḍabit*-an seorang rawi dapat diketahui berdasarkan kesaksian ulama. Kedua, *ḍabit*-an seorang rawi dapat diketahui juga berdasarkan kesesuaian riwayat seorang rawi dengan riwayat yang disampaikan oleh periwayat lain yang telah dikenal ke-*ḍabit*-annya, baik kesesuaian itu sampai tingkat makna maupun sampai tingkat harfiah. Ketiga, seorang rawi yang tidak sering mengalami kekeliruan tetap dikatakan *ḍabit* asalkan kesalahan itu tidak terus-menerus. Tetapi jika ia sering mangalami kekeliruan dalam meriwayatkan hadis, maka ia tidak disebut *ḍabit*.[23]

d. Terhindar dari *shādh*

Secara bahasa, *Shadh* merupakan isim *fā'il* dari *shadhdha* yang berarti menyendiri. Menurut istilah Ulama hadis, *Shadh* adalah hadis yang diriwayatkan oleh periwayat thiqah dan bertentangan dengan riwayat oleh periwayat yang lebih *thiqah*. Mengenai hadis *shadh*, al-Syafi'i sebagaimana dikutip oleh Idri berpendapat bahwa suatu hadis dipandang shadh jika ia diriwayatkan oleh seorang yang *thiqah* namun bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan oleh orang *thiqah* yang banyak, sementara itu tidak ada rawi lain yang meriwayatkannya.

[22]Rahman, *Ikhtisar Musthalahul*,,,. 121.
[23]Idri, *Studi Hadis*,,,.157.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya Idri mengutip pendapat al-Hakim al-Naysaburi yang menyatakan bahwa hadis *shadh* adalah hadis yang diriwayatkan oleh seorang periwayat yang *thiqah*, akan tetapi tidak ada periwayat *thiqah* lain yang meriwayatkannya, pendapat ini berbeda dengan pendapat al-Syafi'i di atas.[24]

Sedangkan menurut Fatchur Rahman, *shadh* yang terjadi pada suatu hadis terletak pada adanya pertentangan antara periwayatan hadis oleh rawi yang (yang dapat diterima periwayatannya) dengan *maqbul* periwayatan hadis oleh rawi yang lebih *rajah* (kuat), hal ini disebebkan adanya kelebihan dalam jumlah sanad atau lebih dalam hal ke-*ḍabiṭ*-an rawinya atau adanya segi tarjih yang lain. Dengan kata lain pendapat ini mengamini pendapat al-Syafi'i di atas.[25]

e. Terhindar dari *'illat*[26]

Perlu diketahui terlebih dahulu bahwa pengertian *'illat* di sini bukanlah pengertian secara umum, yaitu cacat yang disebut sebagai *ṭa'n al-adīth* atau *jarḥ*. Akan tetapi yang dimaksud *'illat* di sini adalah sebab-sebab tersembunyi yang dapat merusak kualitas hadis. Keberadaannya menyebabkan hadis yang secara dhahir nampak *ṣahih* menjadi tidak *ṣahih*.[27]

Untuk mengetahui terdapat *'illat* tidaknya suatu hadis, para ulama menentukan beberapa langkah yaitu: pertama, mengumpulkan semua

[24]Idri, *Studi Hadis*,,,. 168.
[25]Rahman, *Ikhtisar Musthalahul*,,,. 123.
[26]Syuhudi Ismail, *Kaidah Keshahihan Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), 111.
[27]Tim Penyusun MKD UIN Sunan Ampel Surabaya, *Studi Hadis* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2013), cet. III, 163.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

riwayat hadis, kemudian membuat perbandingan antara sanad dan matannya, sehingga bisa ditemukan perbedaan dan persamaan, yang selanjutnya akan diketahui dimana letak *'illat* dalam hadis tersebut.[28] Kedua, membandingkan susunan rawi dalam setiap sanad untuk mengetahui posisi mereka masing-masing dalam keumuman sanad. Ketiga, pernyataan seorang ahli yang dikenal keahliannya, bahwa hadis tersebut mempunyai *'illat* dan ia menyebutkan letak *'illat* pada hadis tersebut.[29]

Sebagaimana dalam *shudhudh*, 'illat ini juga bukan hanya terdapat pada sanad hadis, tetapi terdapat juga pada matan hadis. Tiga kriteria pertama, yaitu: *'adalat*, *ḍabiṭ* dan *ittiṣal*, berkaitan erat dengan rawi. Sedangkan *'illat* dan *shadh* Syarat-syarat terpenuhinya keshahihan ini sangatlah diperlukan, karena penggunaan atau pengamalan hadis yang tidak memenuhi syarat-syarat dimaksud berakibat pada realisasi ajaran Islam yang kurang relevan atau bahkan sama sekali menyimpang dari apa yang seharusnya dari yang diajarkan Nabi Muhammad SAW.[30]

3. Keshahihan Sanad Hadis

Salah satu keistimewaan periwayatan dalam Islam adalah mengharuskan adanya persambungan sanad, mulai dari periwayat yang disandari oleh *mukharij* sampai kepada periwayat tingkat sahabat yang

[28]Ibid., 164.
[29]Idri, *Studi Hadis*,,,. 171.
[30]Umi Sumbulah, *Kritik Hadis Pendekatan Historis Metodologis* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), cet I, 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerima hadis yang bersangkutan dari Nabi SAW yang semua itu harus diterima dari para periwayat yang *'adil* dan *ḍābiṭ*.[31]

Sanad atau isnad ini diyakini sebagai jalan yang meyakinkan dalam rangka penerimaan hadis. Beberapa pernyataan Ulama berikut ini menjadi bukti atas pernyataan tentang pentingnya sanad ini. Muhammad Ibn Sirin menyatakan bahwa "sesungguhnya isnad merupakan bagian dari agama, maka perhatikanlah dari siapa kalian mengambilnya". Abdullah bin al-Mubarak menyatakan "bahwa isnad merupakan bagian dari agama jika tanpa isnad, mereka akan berkata sesuka hatinya".

Oleh karena itu, maka penelitian terhadap sumber berita mutlak diperlukan. Imam Nawawi juga menegaskan apabila sanad suatu hadis berkualitas *ṣahih*, maka hadis tersebut bias diterima, tetapi apabila tidak, maka hadis tersebut harus ditinggalkan.

Nilai dan kegunaan sanad tampak bagi seseorang untuk mengetahui keadaan para perawi hadis dengan cara mempelajari keadaannya dalam kitab-kitab biografi perawi. Demikian juga untuk mengetahui sanad yang *muttaṣil* dan *munqathi'*. Jika tidak terdapat sanad, tidak dapat diketahui hadis yang *ṣahih* dan yang tidak *ṣahih*.[32]

Dalam hubungannya dengan penelitian sanad, maka unsur-unsur kaedah keshahihan yang berlaku untuk sanad dijadikan sebagai acuan. Unsur-unsur itu ada yang berhubungan dengan rangkaian atau

[31]Salamah Noorhidayati, *Kritik Teks Hadis* (Yogyakarta: TERAS, 2009), 19.
[32]Mahmud al-Tahhan, *Metode Takhrij Penelitian Sanad Hadis*, ter. Ridlwan Nasir (Surabaya: Bina Ilmu, 1995), 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

persambungan sanad dan ada yang berhubungan dengan keadaan pribadi para periwayat.

Dengan banyaknya jumlah perawi dan memiliki kualitas pribadi dan kapasitas intelektual yang berbeda. Maka untuk mempermudah dalam membedakan sanad yang bermacam-macam dan penilaian terhadap kualitasnya, sanad hadis harus mengandung dua unsur penting, yaitu:

a. Nama-nama perawi yang terlibat dalam periwayatan hadis yang terkait.
b. Lambang-lambang periwayatan hadis yang telah difungsikan oleh masing-masing perawi dalam meriwayatkan hadis, seperti *sami'tu, sami'na, akhbarani, akhbarana, haddatsani, haddatsana, qala lana, nawalani, nawalana, 'an dan anna.*[33]
c. Agar suatu sanad bisa dinyatakan *ṣahih* dan dapat diterima, maka sanad tersebut harus memenuhi syarat-syarat yaitu sanadnya bersambung, memiliki kualitas pribadi yang *'adil* dan memiliki kapasitas intelektual (*ḍabiṭ*).

Ilmu rijal al-hadith itu terbagi menjadi dua macam ilmu yang utama, yaitu ilmu *Tarikh al-Ruwah* dan ilmu *al-Jarh wa Ta'dil.*[34]

a. Ilmu *Tarikh Al-Ruwah*

[33]Nawer Yuslem, *Ulumul Hadis* (Ciputat: Mutiara Sumber Widya, 2001), 352.
[34]Ibid., 293.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad ‘Ajjaj al-Khatib mendefinisikan ilmu *tarikh al-ruwah* ialah ilmu untuk mengetahui para rawi dalam hal-hal yang bersangkutan dengan meriwayatkan hadis.[35]

Dengan ilmu ini, dapat diketahui informasi yang terkait dengan semua rawi yang menerima, menyampaikan atau yang melakukan transmisi hadis Nabi SAW sehingga para rawi yang dibahas adalah semua rawi baik dari kalangan sahabat, para tabiin sampai *mukharij* hadis.[36]

b. Ilmu *al-Jarh wa Ta’dil*

Dalam terminologi ilmu hadis, *al-jarh* berarti menunjukkan sifat-sifat tercela bagi seorang perawi, sehingga merusak atau mencacatkan keadilan dan ke-*ḍabiṭ*-annya. Adapun *ta’dil* diartikan oleh al-Khatib sebagai upaya mensifati perawi dengan sifat-sifat yang dapat mensucikan diri perawi dari sifat-sifat tercela sehingga tampak keadilan agar riwayatnya diterima.

Berdasarkan definisi di atas, maka ilmu *al-jarh wa ta’dil* adaah ilmu yang membicarakan masalah kedaan perawi, baik dengan mengungkapkan sifat-sifat yang menunjukkan keadilan maupun sifat-sifat yang menunjukkan kecacatan yang bermuara pada penerimaan atau penolakan terhadap riwayat yang disampaikan.[37]

Ilmu *jarh wa ta’dil* berguna untuk menentukan kualitas perawi dan nilai hadisnya. Membahas sanad terlebih dahulu harus mempelajari

[35]Ibid., 295.
[36]Suryadi, *Metodologi…*, 18.
[37]Sumbulah, *Kritik Hadis….*, 77-78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kaidah-kaidah *jarh wa ta'dil* yang telah banyak dipakai para ahli, mengetahui syarat-syarat perawi yang dapat diterima, cara menetapkan keadilan dan kedabitan perawi.[38]

c. Lambang Periwayatan Hadis

Lambang-lambang atau lafal-lafal yang digunakan dalam periwayatan hadis, dalam hal ini untuk kegiatan *tahammul* hadis, bentuknya bermacam-macam, misalnya *sami'tu, sami'na, haddathani, haddathana, 'an dan 'anna*.

Sebagian Ulama menyatakan bahwa sanad yang mengandung huruf *'an* sanadnya terputus. Tetapi mayoritas Ulama menilai bahwa sanad yang menggunakan lambing periwayatan huruf *'an* termasuk dalam metode *al-sama'* apabila memenuhi syarat-syarat berikut:

1) Dalam sanad yang mengandung huruf *'an* itu tidak terdapat penyembunyian informasi (*tadlis*) yang dilakukan oleh periwayat.
2) Antara periwayat dengan periwayat terdekat yang diantari huruf *'an* itu dimungkinkan terjadi pertemuan.
3) Para periwayat haruslah orang-orang yang terpercaya.

Namun dalam berbagai macam kitab ilmu hadis dijelaskan bahwa metode periwayatan hadis ada delapan macam, yakni:

1) Metode *al-Sima'*

[38]Mahmud al-Thahan, *Metode Takhrij Penelitian Sanad Hadis* (Surabaya: Bina Ilmu, 1995), 100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode *al-sima'* yaitu cara penyebaran hadis yang dilakukan dengan cara seorang murid mendengarkan bacaan atau kata-kata dari gurunya. Metode ini dilakukan dengan cara mendengar sendiri dari perkataan gurunya baik dengan didektekan maupun tidak, baik bersumber dari hafalan maupun tulisannya.

Ṣighat untuk periwayatan hadis dengan metode alsima' yang disepakati penggunaannya, lazim menggunakan lafadz berikut: اخبرنى, اخبرنا: seseorang telah mengabarkan kepadaku/kami, حدثنى, حدثنا: seseorang telah bercerita kepadaku/kami, سمعت, سمعنا: saya/kami mendengar.

2) Metode *al-Qirā'ah*

Metode *al-Qirā'ah* oleh mayoritas Ulama hadis disebut dengan istilah *al-'ardh*. Metode *al-Qirā'ah* dalam terminologi *tahammul al-hadith* ini dimaksudkan sebagai sebuah metode periwayatan hadis yang dilakukan dengan cara seorang murid membacakan tulisan atau hafalan hadis kepada gurunya (*al-qirā'ah 'ala shaikh*). Dikatakan demikian karena si pembaca menyuguhkan hadis kepada sang guru, baik ia sendiri yang membacanya atau orang lain yang membacanya, sedangkan ia mendengarkannya.

Ṣighat-ṣighat yang digunakan untuk meriwayatkan hadis berdasarkan metode *al-qirā'ah*, yang disepakati penggunaannya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti: قَرَأْتُ عليه: aku telah membacakan di hadapannya, قَرَأَتْ عليه: dibacakan oleh seseorang di hadapan guru sedang aku mendengarnya, حدثنا او اخبرنا قرأة عليه: mengabarkan atau menceritakan kepadaku di hadapannya.

3) Metode *al-Ijāzah*

Metode *al-ijāzah* didefinisikan sebagai suatu metode penyebaran hadis yang dilakukan dengan cara seorang guru mengizinkan muridnya untuk mengajarkan atau meriwayatkan hadis, baik melalui lafadz (bacaan) maupun tulisannya. Dengan kata lain ijazah merupakan izin dari seorang guru hadis kepada muridnya untuk meriwayatkan hadis atau kitab yang diriwayatkan dirinya.

4) Metode *al-Munāwalah*

Metode ini didefinisikan sebagai metode periwayatan hadis yang dilakukan dengan cara seorang guru menyerahkan kitab atau lembaran catatan hadis kepada muridnya, agar diriwayatkannya dengan sanad darinya (guru tersebut). *Ṣighat-ṣighat* yang digunakan untik meriwayatkan hadis berdasarkan metode *al-munāwalah* di antaranya adalah: انبأنى ,انبأن: menceritakan kepadaku/kami (untuk *al-munāwalah* yang dibarengi ijazah), ناولنى ,ناولنا: memberikan kepadaku/kami (untuk *al-munāwalah* yang tidak dibarengi ijazah).

5) Metode *al-Mukātabah*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode periwayatan hadis yang dilakukan dengan cara seorang guru menuliskan hadisnya yang kemudian diberikan kepada muridnya, baik yang hadis maupun yang tidak hadir. *Ṣighat-ṣighat* yang digunakam untuk meriwayatkan hadis berdasarkan metode *al-mukātabah* di antaranya adalah حَدَّثَنَى فُلَانٌ كِتَابَهُ: seseorang telah bercerita kepadaku dengan tulisan اَخْبَرَنِى فُلَانٌ كِتَابُه: seseorang telah mengabarkan kepadaku dengan tulisan, حدثنى فلان كتابه: seseorang telah menuliskan kepadaku.

6) Metode *al-I'lam*

Cara penyebaran hadis yang ditempuh dengan cara seorang guru mengumumkan atau memberitahukan kepada muridnya bahwa ia telah mendengar suatu hadis atau kitab hadis namun informasi tersebut tidak disusul kemudian dengan ungkapan agar hadis atau kitab hadis yang telah didengarnya tersebut diriwayatkan oleh muridnya. S}ighat yang digunakan untuk meriwayatkan hadis berdasarkan metode *al-I'lam* adalah اِعْلَمْنِى فُلَانٌ قَالَ حَدَّثَنَا: seseorang telah memberitahukan kepadaku telah berkata kepada kami.

7) Metode *al-Washiyyah*

Metode *al-washiyyah* merupakan salah satu bentuk periwayatan hadis yang dilakukan dengan cara seorang guru berwasiat kepada seseorang ketika ia meninggal atau sedang berpergian, agar hadis dan kitab hadis yang telah ia riwayatkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu diserahkan kepada muridnya. *Ṣighat* yang digunakan untuk meriwayatkan hadis berdasarkan metode *al-washiyyah* ini adalah اُوْصِى فُلاَنٌ بِكِتَابِ قَالَ فِيْهِ حَدَّثَنَا اِلَى اَخِرِهِ : seseorang telah berwasiat kepadaku dengan sebuah kitab yang ia berkata dalam kitab ”telah bercerita pada si Fulan”.

8) Metode *al-Wijadah*

Periwayatan bentuk al-wijadah ini adalah seorang murid menemukan tulisan hadis yang diriwayatkan oleh gurunya. Diantara lambang periwayatan hadis berdasarkan metode *al-wijadah* ini adalah وجدت بخط فلان: saya telah membaca *khath* (tulisan) si Fulan, وجدت بخط فلان : saya telah mendapat *khath* si Fulan.[39]

2. **Keshahihan Matan Hadis**

Matan secara etimologi berarti punggung jalan atau bagian tanah yang keras dan menonjol ke atas. Secara terminologi matan adalah cerminan konsep ideal yang dibiaskan dalam bentuk teks, kemudian difungsikan sebagai sarana perumus keagamaan menurut hadis.[40]

Mayoritas Ulama hadis sepakat bahwa penelitian matan hadis menjadi penting untuk dilakukan setelah sanad bagi matan hadis tersebut diketahui kualitasnya. Ketentuan kualitas ini adalah dalam hal

[39]Umi Sumbulah, *Kajian Kritis Ilmu Hadis* (UIN Maliki Press, 2010), 67-76.
[40]Hasjim Abbas, *Kritik Matan Hadis*, (Yogyakarta: TERAS, 2004), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keshahihan sanad hadis atau minimal tidak termasuk berat ke-*ḍa'if*-annya.[41]

Apabila merujuk pada definisi *hadith ṣahih* yang diajukan Ibnu al-Shalah, maka kesahihan matan hadis tercapai ketika telah memenuhi dua kriteria, antara lain:[42]

a. Matan hadis tersebut harus terhindar dari kejanggalan (*shadh*).
b. Matan hadis tersebut harus terhindar dari kecacatan (*'illat*).

Maka dalam penelitian matan, dua unsure tersebut harus menjadi acuan utama tujuan dari penelitian.

Karakteristik kesahihan matan dikalangan Ulama hadis sangat bercorak. Corak tersebut disebabkan oleh perbedaan latar belakang, keahlian, alat bantu, dan persoalan serta masyarakat yang dihadapinya. Sebagaimana pendapat al-Khatib al-Baghdadi, bahwa satu matan hadis dapat dinyatakan *maqbul* sebagai hadis yang sahih apabila memenuhi unsur-unsur sebagai berikut:

a. Tidak bertentangan dengan akal sehat
b. Tidak bertentangan dengan al-Qur'an yang telah muhkam (ketentuan hokum yang telah tetap).
c. Tidak bertentangan dengan hadis *mūtawātir*
d. Tidak bertentangan dengan amalan yang telah menjadi kesepakatan para ulama masa lalu.
e. Tidak bertentangan dengan dalil yang pasti.

[41]Ismail, *Metodologi Penelitian*..., 123.
[42]Ibid,, 124.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Tidak bertentangan dengan hadis ahad yang kualitas kesahihannya lebih kuat.[43]

Butir-butir tolak ukur yang dikemukakan oleh al-Baghdadi itu terlihat ada tumpang tindih. Masalah bahasa, sejarah dan lain-lain yang oleh sebagian ulama disebut sebagai tolak ukur.[44]

Secara singkat Ibn al-Jauzi memberikan tolak ukur kesahihan matan, yaitu setiap hadis yang bertentangan dengan akal maupun dengan ketentuan-ketentuan pokok agama, pasti hadis tersebut tergolong hadis mauḍu'. Karena itilah Nabi Muhammad SAW telah menjelaskan sesuatu yang bertentangan dengan akal sehat, demikian pula terhadap ketentuan pokok agama yang menyangkut akidah dan ibadah.[45]

Dalam prakteknya, Ulama hadis memang tidak memberikan ketentuan yang baku tentang tahapan-tahapan penelitian matan. Karena tampaknya, dengan keterikatan secara *letterlik* pada dua acuan diatas, akan menimbulkan beberapa kesulitan. Namun hal ini menjadi kerancauan juga apabila tidak ada kriteria yang lebih mendasar dalam memberikan gambaran bentuk matan yang terhindar dari *shadh* dan *'illat*. Dalam hal ini, Shaleh al-Din al-Adzlabi dalam kitabnya *Manhaj Naqd al-Matan 'inda al-Ulama al-Hadith al-Nabawi* mengemukakan beberapa kriteria yang menjadikan matan layak untuk dikritik, antara lain:[46]

---

[43]Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*…,126.
[44]Ibid., 126.
[45]Bustamin dan M. Isa H. A. Salam, *Metodologi Kritik Hadis* (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), 127.
[46]Ismail, *Metodologi Penelitian*…., 127.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Lemahnya kata pada hadis yang diriwayatkan.
b. Rusaknya makna
c. Berlawanan dengan al-Qur'an yang tidak ada kemungkinan *ta'wil* padanya ataupun hadis *mūtawātir* yang telah mengandung suatu petunjuk secara pasti.
d. Bertentangan dengan kenyataan sejarah yang ada pada masa Nabi.
e. Sesuai dengan madhhab rawi yang giat mempropagandakan madhhabnya.
f. Hadis itu mengandung sesuatu urusan yang mestinya orang banyak mengutipnya, namun ternyata hadis tersebut tidak dikenal dan tidak ada yang menuturkannya kecuali satu orang.
g. Mengandung sifat yang berlebihan dalam soal pahala yang besar untuk perbuatan yang kecil.
h. Susunan bahasanya rancau.
i. Isinya bertentangan dengan akal yang sehat dan sangat sulit diinterpretasikan secara rasioanal.
j. Isinya bertentangan dengan tujuan pokok agam Islam atau tidak sesuai dengan *syari'at* Islam.
k. Isinya bertentangan dengan hukum dan *Sunnatullah*.

Selanjutnya, agar kritik tersebut dapat menentukan kesahihan suatu matan yang benar-benar mencerminkan keabsahan suatu hadis,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

para Ulama telah menentukan tolak ukur tersebut menjadi empat kategori, antara lain:[47]

a. Tidak bertentangan dengan petunjuk al-Qur'an.
b. Tidak bertentangan dengan hadis yang kualitasnya lebih kuat.
c. Tidak bertentangan dengan akal sehat, panca indra dan fakta sejarah.
d. Susunan pernyataannya yang menunjukkan ciri-ciri sabda kenabian.

Dengan kriteria hadis yeng perlu dikritik serta tolak ukur kelayakan suatu matan hadis di atas, dapat dinyatakan bahwa walaupun pada dasarnya unsur-unsur kaidah kesahihan matan hadis tersebut hanya dua item saja, tetapi aplikasinya dapat meluas dan menuntut adanya pendekatan keilmuan lain yang cukup banyak dan sesuai dengan keadaan matan yang diteliti.

4. Teori Pemaknaan Hadis

Pada dasarnya, teori pemaknaan dalam sebuah hadis timbul tidak hanya karena faktor keterkaitan dengan sanad, akan tetapi juga disebabkan oleh adanya faktor periwayatan secara matan. Secara garis besar, penelitian matan dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yakni dengan pendekatan bahasa dan dari segi kandungannya.[48]

a. Pendekatan Dari Segi Bahasa

Periwayatan hadis secara makna telah menyebabkan penelitian matan dengan pendekatan bahasa tidak mudah dilakukan. Karena

[47]Ibid., 128.
[48]Yuslem, *Ulumul Hadis*,.., 364.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

matan hadis yang sampai ke tangan *mukharrij* masing-masing telah melalui sejumlah perawi yang berbeda dengan latar budaya dan kecerdasan yang juga berbeda. Perbedaan tersebut dapat menyebabkan terjadinya perbedaan penggunaan dan pemahaman suatu kata ataupun istilah. Sehingga bagaimanapun kesulitan yang dihadapi, penelitian *matan* dengan pendekatan bahasa perlu dilakukan untuk mendapatkan pemaknaan yang komprehensif dan obyektif. Beberapa metode yang digunakan dalam pendekatan bahasa ini adalah:

1) Pendeteksian hadis yang mempunyai *lafaẓ* yang sama

   Pendeteksian *lafaẓ* hadis yang sama ini dimaksudkan untuk mengetahui beberapa hal, antara lain:[49]

   a) Adanya *idraj* (sisipan *lafaẓ* hadis yang bukan berasal dari Rasulullah SAW).

   b) Adanya *idhthirab* (pertentangan antara dua riwayat yang sama kuatnya sehingga tidak memungkinkan dilakukan *tarjih*)

   c) Adanya *al-Qalb* (pemutarbalikan *matan* hadis).

   d) Adanya penambahan *lafaẓ* dalam sebagian riwayat (*ziyadah al-thiqah*).

2) Membedakan makna hakiki dan makna majazi

[49]Ibid., 368.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bahasa Arab telah dikenal sebagai bahasa yang banyak menggunakan ungkapan-ungkapan. Ungkapan majaz menurut ilmu *balaghah* lebih mengesankan daripada ungkapan makna hakiki. Rasulullah SAW juga sering menggunakan ungkapan majaz dalam menyampaikan sabdanya.

Majaz dalam hal ini mencakup majaz *lughawi, 'aqli, isti'arah, kinayah* dan *isti'arah tamthiliyyah* atau ungkapan lainnya yang tidak mengandung makna sebenarnya. Makna majaz dalam pembicaraan hanya dapatdiketahui melalui *qarinah* yang menunjukkan makna yang dimaksud.[50]

Dalam ilmu hadis, pendeteksian atas makna-makna majaz tersebut termasuk dalam pembahasan ilmu *gharib al-hadith*. Karena sesuai dengan definisi yang dikemukakan oleh Ibnu al-Shalah bahwa ilmu *gharib al-hadith* adalah ilmu pengetahuan untuk mengetahui *lafaẓ-lafaẓ* dalam *matan* hadis yang sulit dipahami karena jarang digunakan.[51]

Tiga metode diatas merupakan sebagian dari beberapa metode kebahasaan lainnya yang juga harus digunakan seperti ilmu *nahwu* dan *ṣaraf* sebagai dasar keilmuan dalam bahasa Arab.

b. Pendekatan Dari Segi Kandungan Makna Melalui Latar Belakang Turunya Hadis.

[50]Qardhawi, *Studi Kritis…,* 185.
[51]Rahman, *Ikhtisar Musthalah*…, 321.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengetahui tentang sebab turunnya suatu hadis sangatlah penting, karena dengan mengetahui historisasi sebuah hadis, maka dapat dipahami seting sosial yang terjadi pada saat itu, sehingga dapat memberikan pemahaman baru pada kontek sosial budaya masa sekarang dengan lebih komprehensif.

Dalam ilmu hadis, pengetahuan tentang historisasi turunnya sebuah hadis dapat dilacak melalui ilmu *asbab al-wurud al-hadith*. Cara mengetahuinya dengan menelaah hadis itu sendiri atau hadis lain, karena latar belakang turunnya hadis ini ada yang sudah tercantum di dalam hadis itu sendiri dan ada juga yang tercantum di hadis lain.[52]

Adanya ilmu tersebut dapat membantu dalam pemahaman dan penafsiran hadis secara obyektif, karena dari sejarah turunnya, peneliti hadis dapat mendeteksi *lafaẓ-lafaẓ* yang *'am* (umum) dan *khash* (khusus). Dari ilmu ini juga dapat digunakan untuk men-*takhsis*-kan hukum, baik melalui kaidah "*al-ibratu bi khushus al-sabab*" (mengambil suatu *ibrah* hendaknya dari sebab-sebab yang khusus) ataupun kaidah "*al-ibratu bi 'umum al-lafaẓ la bi khushus al-sabab*" (mengambil suatu *ibrah* itu hendaknya berdasar pada lafaẓ yang umum bukan sebab-sebab yang khusus).[53]

[52]Ibid., 327.
[53]Ibid., 327.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id